

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan kebijakan pemerintah, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha menyiapkan anak didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan, dan pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Akan tetapi, dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan.

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan di media massa yang tidak jarang memuat berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar, seperti seks bebas, miras, kekerasan fisik dan sebagainya (dalam Baharudin 2009 :299).

Untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya sarana yang dapat membatasi atau mengarahkan anak didik agar tindakanya tidak melanggar norma sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal

diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi. Dalam kehidupan bersama, hal ini dapat terbentuk dengan adanya aturan hidup bersama yang disebut tata tertib. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas,2002:1185) menyebutkan bahwa tata tertib mengandung kumpulan atau kaidah menurut peraturan.

Menurut Muchdarsyah Sinungan (2005:145), tata tertib adalah sekumpulan aturan - aturan yang ditujukan oleh semua komponen di dalamsuatu lembaga atau organisasi agar selalu tunduk dan melaksanakan apayang telah ditetapkan.Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atauaturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Jadi,Tata tertib sekolah adalah suatu peraturan yang digunakan pihak sekolah untuk mengatur siswanya agar dapat terlaksanaannya kurikulum secara baik yang mampu menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Selama ini banyak para siswa yang mempunyai anggapan bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Akan tetapi tanpa disadari akibat dari kebebasan yang kurang dipertanggungjawabkan itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga dan juga masyarakat. Oleh karena itu pendidikan moral dikenalkan kepada anak sejak mereka berada di dalam lingkungan keluarga terutama orang tua melalui sosialisasi norma dan aturan yang ada di dalam keluarga itu sendiri serta lingkungan di sekitar anak di mana ia tinggal. Kemudian setelah masuk ke jenjang sekolah mulai dikenalkan dengan sesuatu yang sebelumnya belum dikenalkan dan diajarkan di keluarga.

Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, di lembaga pendidikan siswa akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lebih luas jangkauannya dibandingkan di rumah atau keluarga serta ada kemungkinan perbedaan kebiasaan dan cara hidup di lingkungannya. Pada tahap perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan moral anak karena di sekolah seorang anak akan lebih mengenal sesuatu yang baru dan lebih luas lagi dibandingkan dengan apa yang ditanamkan di rumah atau orang tua.

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan lingkup filosofis serta yuridis arti pendidikan yang melandasi pendidikan di Indonesia. Pandangan Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Munib, (2005:32) menyatakan bahwa: “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak”.

Dalam hal ini masih banyak yang menganggap bahwa pendidikan hanya bersifat *transfer of knowledge* artinya bahwa pendidikan hanya menjadikan anak dari belum tahu menjadi tahu terhadap sesuatu yang baru atau ilmu pengetahuan. Jika pendidikan hanya dipandang seperti itu maka keberhasilan pendidikan hanya diukur dari kompetensi kognitifnya saja, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotornya tentu saja diabaikan. Pandangan tersebut tentunya salah karena pendidikan yang sebenarnya adalah memanusiakan manusia. Artinya bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan intelektual anak akan tetapi pendidikan juga membentuk karakter, kepribadian dan tentunya akhlak seorang peserta didik.

Sedangkan pendidikan menurut Zainal Abidin Ahmad (1976:21) pendidikan harus dipusatkan kepada bakat anak didik, maka segala usaha harus diarahkan kepada membangkitkan bakatnya itu. Hal ini sangat jelas bahwa pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* akan tetapi mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dan tentunya membentuk kepribadian dan karakter anak agar memiliki akhlak yang mulia.

Pada usia menjelang remaja hal yang perlu dibangun adalah pembinaan moral dan akhlak karena kedua hal itu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang anak di masa yang akan datang. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Yatimin Abdullah, menyatakan bahwa tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran al-quran dan hadis (dalam Yatimin Abdullah,2007:11). Hal itu sangat jelas bahwa pendidikan memang sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini sampai menjelang remaja.

Pada dasarnya tugas dan tanggung jawab utama untuk melakukan pendidikan akhlak terhadap anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarga. Karena pada hakikatnya, di dalam keluarga ini sendi-sendi dan tradisi adat, turunan, pandangan hidup, tingkah laku dan umumnya nilai-nilai tradisional kebudayaan, diturunkan oleh ibu-bapak kepada anak-anak, bersumberkan perbendaharaan pengalaman hidup yang ada pada ibu bapak.(dalam Tisna Amidjaja,1983:20). Namun hal itu bukan berarti sekolah tidak mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak khususnya pada tahap pendidikan dasar dan menengah, tempat anak masih dalam proses pembiasaan diri

mengenal dan mematuhi aturan hidup bersama yang berlaku dalam masyarakatnya, berlatih disiplin, berbuat baik dan mengalami proses pembentukan identitas diri moral mereka, pendidikan moral perlu secara khusus mendapat perhatian para guru dan pendidik di sekolah, karena guru sebagai agen perubahan yang diharapkan mampu membina dan mengembangkan sikap, moral dan akhlak anak. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak. Guru harus mampu memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk berkembang, baik dalam aspek yang menyangkut aspek-aspek kematangan dalam mencapai filsafat hidup dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. (dalam Syamsu Yusuf, 2001:95).

Di sekolah banyak sekali komponen yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembentukan Moral anak salah satunya adalah tata tertib sekolah, karena pada dasarnya penerapan tata tertib sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi rasa keagamaan dan mencetak insan yang memiliki intelektual tinggi serta berakhlak karimah.

Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa moral siswa-siswi di SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya secara umum sudah cukup baik, meskipun secara keseluruhan belum sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh pihak sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku disiplin siswa masih banyak terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, membuang sampah sembarangan, tidak mematuhi aturan sekolah tentang kerapian dalam berpakaian dan ketika bertemu dengan guru, teman sebaya dan juga orang lain, selain itu

akhlak siswa juga dapat dilihat dari pola tingkah laku siswa ketika dalam proses belajar mengajar maupun ketika di luar kelas, dari segi religiusitas dapat dilihat dari kesadaran siswa dalam beribadah. Di dalam tata tertib sekolah tidak hanya memuat kewajiban dan larangan yang harus dilaksanakan oleh siswa akan tetapi terdapat norma-norma kehidupan yang mengarahkan siswa dalam berhubungan kepada Tuhan YME juga dalam berhubungan kepada sesama manusia.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan tata tertib sekolah, sejauh mana tata tertib sekolah mempengaruhi pembentukan moral siswa dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan tata tertib sebagai sarana pembentukan moral di sekolah maka peneliti mengambil judul penelitian “ Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sebagai Sarana Pembinaan Moral di kelas XI iis2 SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka secara umum dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “ bagaimana pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral dikelas XI iis 2 SMA Taman Mulya kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”.

Dari fokus penelitian tersebut jadi, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah dikelas XI SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?

2. Bagaimana bentuk pembinaan moral yang dilakukan oleh guru dikelas XI SMA Taman Mulya kec.Sungai Raya Kab.Kubu Raya ?
3. Factor Apa sajakah yang menjadi kendala dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sebagai Sarana Pembinaan Moral dikelas XI SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?
4. Bagaimana upaya guru dalam melaksanakan tata tertib sebagai sarana pembinaan moral di kelas XI SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setiap penelitian yang di lakukan memiliki tujuan yang ingin di capai,dengan tujuan yang jelas,penelitian ini akan memberikan manfaat yang dapat di pergunakan oleh siapa saja yang memerukannya, secara umum tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Tata Tertib Sebagai Sarana Pembinaan Moral Dikelas XI SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengungkapkan Pelaksanaan Tata Tertib Sebagai Sarana Pembinaan Moral Di SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.
- b. Untuk mengungkapkan hasil Pelaksanaan Tata Tertib Sebagai Sarana Pembinaan Moral Di SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

- c. Untuk mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sebagai Sarana Pembinaan Moral Di SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan, utamanya sebagai upaya Pelaksanaan Tata Tertib Sebagai Sarana Pembinaan Moral Di SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam usaha meningkatkan nilai-nilai moral terutama dalam membentuk kepribadian anak di sekolah.
- b) Bagi Siswa, sebagai motivasi untuk meningkatkan sikap dan tingkah laku dalam mematuhi tata tertib sekolah sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik.
- c) Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat digunakan dalam melaksanakan tata tertib sebagai sarana pembinaan moral di sekolah dan menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan pembinaan moral khususnya kepada siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. kerangka konseptual

Variabel adalah segala sesuatu objek yang diamati di dalam penelitian. Hach dan Farhady dalam (Sugiyono,2011:3) mendefinisikan

“Variabel sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang yang lain atau antara satu objek dengan objek lainnya”. Zuldafrial (2010:213) menyatakan bahwa, “Variabel adalah sekelompok atau sejumlah objek yang mempengaruhi variabel lain atau gejala-gejala yang diselidiki sebagai objek penelitian yang adanya akan menentukan atau menimbulkan gejala-gejala lain”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa variabel merupakan segala sesuatu yang berada atau ada pada diri seseorang atau objek penelitian yang memiliki perbedaan di antara objek-objek tersebut.

Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian adalah variabel tunggal, dan yang menjadi variabel tunggal di sini adalah Pelaksanaan Tata Tertib Sebagai Sarana Pembentukan Moral Di SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Adapun aspek-aspek pembinaan moral menurut Hamid Darmadi (2009:18) melukiskan sebagai manusia yang :

1. Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa
2. Memperkuat nilai sosial dan etis
3. Memiliki kepribadian yang tangguh
4. Berdisiplin, kerja keras, tanggung jawab,
5. Mandiri dan cerdas

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang judul dan variabel penelitian, untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penafsiran yang

berbeda antara penulis dan pembaca. Di samping itu, juga berguna dalam memperjelas ruang lingkup penelitian ini. Adapun yang dimaksud adalah :

a. Tata Tertib

Secara umum, tata tertib dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Menurut Muchdarsyah Sinungan (2005:145), tata tertib adalah sekumpulan aturan - aturan yang ditujukan oleh semua komponen di dalam suatu lembaga atau organisasi agar selalu tunduk dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan.

Jadi, Tata tertib sekolah adalah suatu peraturan yang digunakan pihak sekolah untuk mengatur siswanya agar dapat terlaksananya kurikulum secara baik yang mampu menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

b. Pembinaan Moral

Elizabeth B. Hurlock dalam "Perkembangan Anak" mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah tata cara, kebiasaan, dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang

diharapkan oleh seluruh anggota kelompok. Jadi pembentukan moral merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam upaya menanamkan suatu nilai-nilai yang menimbulkan suatu perilaku yang dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan dalam perilaku yang diharapkan.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Dengan kata lain, moral rupanya dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. Ruang lingkup materi dan substansi budi pekerti

